

## MEMBINA SIKAP MASYARAKAT DAN NILAI-NILAI DEMOKRASI PASCA KONFLIK SOSIAL AMBON

Laros Tuhuteru

E-mail: larostuhuteru@yahoo.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

### **Abstrak**

*Penelitian sampai saat ini, belum ditemukan pola pembinaan sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi pasca konflik sosial di Ambon secara efektif dilakukan, baik di keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, Organisasi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap dan perilaku masyarakat Ambon pasca konflik sosial, dan peran budaya lokal serta nilai-nilai demokrasi sebagai solusi pembinaan sikap masyarakat di Ambon. Prosedur penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data (1) wawancara mendalam, (2) observasi langsung, dan (3) studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan data hasil penelitian diolah melalui proses reduksi, analisis secara deskriptif kualitatif. Setelah hasilnya dianalisis, maka ditemukan pola membina masyarakat kota Ambon pasca konflik sosial, efektif dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal, diantaranya; (1) nilai persamaan (makan patita), (2) nilai kebebasan (pela gandong), (3) nilai toleransi (ale rasa beta rasa), (4) nilai gotongroyong (masohi), (5) nilai musyawarah mufakat (ale rasa beta rasa, potong di kuku rasa di daging). Artinya, indahny kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat apabila tidak terjadinya perselisihan antarmasyarakat, antarsuku, antaretnis, dan antaragama. Dapat disimpulkan bahwa membina sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi pasca konflik sosial, ditemukanlah berupa adanya sikap persaudaraan, kerja sama, toleransi, kerukunan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan saling menghargai.*

**Kata Kunci: Sikap, Masyarakat, Demokrasi, Konflik, Sosial.**

### **Abstract**

*Research to date has not found the pattern of guiding public attitudes and democratic values after the social conflicts in Ambon effectively carried out, both in families, community leaders, religious figures, traditional leaders, youth leaders, social organizations. This study aims to understand the attitude and behavior of Ambonese communities after the social conflict, and the role of local culture and democratic values as a solution for community attitude building in Ambon. The*

*research procedure uses qualitative approach, which is descriptive. Data collection techniques (1) in-depth interview, (2) direct observation, and (3) documentation study. The informant was chosen purposively and the result data was processed through the process of reduction, qualitative descriptive analysis. After the results were analyzed, it was found that the pattern of community building of Ambon city after the social conflict was effective with the approach of democratic values in local culture, such as; (2) the values of freedom (pale gendong), (3) the value of tolerance (taste beta flavored taste), (4) the value of mutual cooperation (masohi) , (5) the value of consensus deliberation (ale taste of beta flavor, cut in nail taste in meat). That is, the beauty of harmony in community life if not the occurrence of disputes between communities, tribes, interethnic, and interfaith. It can be concluded that that building societal attitudes and democratic values post social conflicts is found in the form of brotherhood, cooperation, tolerance, harmony, responsibility, self-control, and mutual respect.*

**Key Words : Attitude, Society, Democracy, Social Conflict.**

## **Pendahuluan**

Khususnya pada kehidupan sosial kemasyarakatan atau warganegara yang berkonflik serta masalah-masalah watak dan sikap warganegara oleh karena itu penulis ingin menggambarkan akan penting membangun kembali sikap warga negara yang sudah mulai pudar dewasa ini, dengan memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa upaya untuk membina watak dan sikap tidak hanya menjadi tugas dari sebuah institusi pendidikan formal saja, melainkan perlu ada upaya kesinambungan dan sinergi dari keluarga dan masyarakat. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membangun sikap karakter warganegara, yang benar-benar tahu akan problem watak warganegara, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, organisasi sosial politik, organisasi kepemudaan, di mana semua itu menjadi bagian dari pembentuk sikap serta watak warganegara dimasyarakat (*civic community education*) membina warga negara agar terbangun kembali sikap demokrasi dan menghargai yang lain bisa terwujud dengan menyentuh kata hati atau jiwa.

Permasalahan terbesar saat ini di Ambon adalah hilangnya sikap jati diri masyarakat dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, perkelahian, antarmasyarakat, kekacauan antarkampung, antarsuku, antarkelompok. Dengan istilah-istilah ancaman yang dipakaidi Ambon

menurut Knaap, Gerit J, (1991) seperti: *beta pukul se satu kali, ose marayap, (tersungkur/tiarap)beta pukul se satu kali, ose tuli, beta pukul se satu kali, ose mulu bengkok mangkali ka apa? balah dia,(ditonjol) racun dia di tengah hutan, (diasingkan di hutan belantara) buang dia di air masing“ (Air laut).*

Pasca konflik sosial Ambon dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar kelompok sudah berjalan “normal”, tetapi untuk tinggal berbaur dengan kelompok yang berbeda, masih dirasakan kurang “nyaman”. Etnis tertentu, terutama China yang umumnya bekerja sebagai pedagang dengan modal besar, memilih strategi menunggu situasi kondusif. Tanah dan rumah mereka tidak dijual, tapi dititipkan pada orang lain, aparat, atau tokoh masyarakat untuk menjaganya. Para penjaga ini diuntungkan dari dua sisi, yaitu, dari pemilik rumah, mereka mendapat uang jaga, sementara, jika ada pendatang yang mau menempati rumah (bekas terbakar) tersebut, mereka pun mendapat uang sewa tambahan.

Sebenarnya masyarakat sudah jenuh dengan kondisi sosial yang ada dan keamanan yang labil. Akibatnya, banyak yang apatis serta menjalani kehidupan hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sendiri. Bisa dikatakan hampir seluruh tatanan sosial hancur, warga terkotak-kotak, dan saling curiga. Kadang terjadi perkelahian antarwarga, khususnya kalangan muda di satu kelurahan, terutama di daerah pengungsian. Minum-minuman keras hingga mabuk yang merupakan suatu kebiasaan di masa lalu masih banyak dilakukan hingga kini. Kondisi mabuk ini menjadi salah satu pemicu mudahnya muncul perkelahian-perkelahian tersebut. Dengan demikian perlu adanya suatu produk hukum yang menjadi dasar bagi penegak hukum demi penanganan konflik sosial di Indonesia khususnya di Ambon.

Oleh karena itu berdasarkan Undang-Undang No. 7 pasal 7 Tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial bahwa, untuk memelihara kondisi damai dalam masyarakat setiap orang berkewajiban: mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain; mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya; persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin,

kedudukan sosial, dan warna kulit; mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar kebhinneka-tunggal-ikaan; dan/atau menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.

Dengan demikian perlu dilakukan pembinaan sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi maka yang menjadi faktor penting dalam membina dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah: Kedaulatan berada di tangan rakyat, berarti setiap warga negara memiliki kebebasan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu negara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa Indonesia. Ada beberapa nilai demokrasi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, yaitu: (1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga. (2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah. (3) Membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum. (4) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman. (5) Menjamin tegaknya keadilan di masyarakat.

<http://windrawawin.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-nilai-nilai-demokrasi-di-sekolah/>. diunduh 5 / 7 / 2016).

Nilai nilai demokrasi dalam konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila, ditegaskan oleh sudarsono dalam Sumantri (2011:29) yakni, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jaminan hak azasi manusia, penegaakkan prinsip *rule of law*, partisipasi yang luas dari warganegara dalam pengambilan keputusan publik di berbagai tingkatan, dan pelaksann pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang cerdas dan baik. Di lain pihak Hikam, seperti dikutip oleh Tilaar dalam Wiantaputra & Sumantri, (2011:29) menekankan empat ciri utama masyarakat madani, yakni: kesukarelaan, kesawsembadaan, kemandirian tinggi terhadap negara, dan keterkaitan kepada nilai-nilai hukum yang disepakati bersama. Atau secara lebih lengkap ciri masyarakat madani tersebut dapat dikembalikan kepada ciri masyarakat Madinah di jaman Nabi Muhammad s.a.w., sebagai mana tertuang dalam Piagam Madinah dengan sepuluh prinsipnya, yakni: (1) kebebasan beragama, (2) persaudaraan seagama, (3) persatuan politik dalam meraih cita-cita bersama, (4) saling membantu, (5) persamaan hak dan kewajiban warganegara

terhadap negara, (6) persamaan di hadapan hukum bagi setiap warganegara, (7) penegakkan hukum bagi tegaknya keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu, (8) pemberlakuan hukum adat yang berpedoman pada keadilan dan kebenaran, (9) perdamaian dan kedamaian, dan pengakuan atas hak atas setiap orang individu.”

Sementara pemahaman terhadap demokrasi biasanya dilakukan dengan dua cara pendekatan yaitu: 1), pemahaman secara normatif bahwa, demokrasi merupakan sesuatu yang secara ideal hendak dilakukan atau diselenggarakan oleh sebuah negara, misalnya dalam arti harfiah lewat ungkapan “pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Sementara 2), pemahaman makna demokrasi secara empirik, yaitu demokrasi yang diwujudkan dalam kehidupan politik praktis yang disebut juga demokrasi prosedural (*procedural democracy*), melihat demokrasi senyatanya, yaitu bagaimana nilai-nilai ideal itu dijalankan (Gaffar, 2004: 3-10). Berbagai indikator yang menandakan nilai-nilai demokrasi tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Gaffar, (Zuhro, 2009) yang erat kaitannya dengan keunggulan kebudayaan Ambon diantaranya adalah: 1) Penghargaan terhadap hak-hak individu (kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan beragama); 2) mengindahkan tata krama (*tabea*); 3) semangat kerja sama (*masohi*); 4) Kesetaraan dan penghargaan atas hak-hak warga (*sasi*); 5) Toleransi dalam perbedaan pendapat (*pela gandong/baku dapa*); 6) Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik (*manggurebe maju*).

Selain itu secara khusus Tilaar dalam Sumantri & Winataputra (2011: 29-30) bahwa ciri lain khas demokrasi di Indonesia yang juga sama pentingnya adalah perhatian terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia. Dengan cara itu menurut Tilaar (1999:157) bahwa, masyarakat madani Indonesia yang demokrasi justru akan memperoleh dasar perkembangan yang sangat relevan dengan adanya kebhinekaan masyarakat Indonesia.” Lebih jauh lagi ditekenkannya bahwa kehidupan demokrasi sebagai ciri utama masyarakat madani akan mendapat persamaan yang sempurna dalam corak kebhinekaan masyarakat dalam keberbedaan budaya Indonesia.

Nilai demokrasi dapat dianggap sebagai suatu sistem sosial kenegaraan USIS dalam Winataputra (2001:52) mengintisarikan demokrasi sebagai sistem

yang dimiliki 11 (sebelas) pilar atau soko guru, yakni kedaulatan rakyat, pemerintahan berdasarkan disetujui dari yang diperintah, kekuasaan Mayoritas, hak-hak Minoritas, jaminan hak-hak azasi manusia, pemilihan yang bebas dan jujur, persamaan di depan hukum, proses hukum yang wajar, pembatasan pemerintahan secara konstitusional, pluralisme sosial, ekonomi dan politik, dan nilai-nilai toleransi, pragmatisme, kerja sama dan mufakat." Di lain pihak Sanusi (1998: 4-12) mengidentifikasi adanya 10 (sepuluh) pilar demokrasi konstitusional menurut UUD 1945, yakni. "Demokrasi yang Berketuhanan Yang Maha Esa, demokrasi dengan kecerdasan, demokrasi yang berkadaulatan rakyat, demokrasi dengan *"Rule of law"*, demokrasi dengan pembagian kekuasaan negara, demokrasi dengan hak azsi manusia, demokrasi dengan pengadilan yang merdeka, demokrasi dengan otonomi daerah, demokrasi dengan kemakmuran, dan demokrasi dengan berkeadilan sosial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupaya memusatkan perhatian studinya pada realita sebagai produk pikir manusia dengan segala bentuk subyektivitas, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan beberapa alasan:

1. Peneliti mencoba mengungkap documenter kait resolusi konflik yang telah dilakukan pada konflik Ambon. Beberapa alasan menggunakan dokumen tersebut sebagaimana dikemukakan guba&Licoln dalam A. Chaedar Al-Waisilah (2003: 156).
2. Penelitian ini berfokus pada analisis membina sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi pasca konflik sosial. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus member keuntungan dalam penelitian hal ini dapat terlihat dari performan masyarakat ataupun para informan yang dapat dilihat dalam aktivitas keseharian.
3. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana analisis membina sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi pasca konflik social Ambon.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, studi wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan metode *snowball* sampling dengan proses jumlah kecil informan kemudian melibatkan pihak yang terkait dengan informan awal untuk dijadikan informan dan seterusnya sehingga menjadi besar seperti bola salju (*snowball*).

Untuk menggali informasi dari sumber data yang dipilih digunakan sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data dengan menyaksikan secara langsung realitas sosial, fakta sosial, atau peristiwa sosial yang menjadi objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada lingkungan kota Ambon.
2. Wawancara mendalam (*indepthinterview*) dilakukan dengan para informan baik secara formal maupun informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Seperti pada tradisi fenomenologi sebagaimana dikemukakan Creswell, (1998:122), "*for a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews*", maka dalam penelitian ini wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang diutamakan. Hasil-hasil wawancara terdokumentasi dalam perekam radio (*tape recorder*) dan perekam gambar hidup (*handycam*) dan foto. Disini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti: tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi social politik, dan tokoh pemuda.
3. Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan penelitian, dokumen resmi negara, buku teks, surat edaran, pamflet, selebaran, artikel di media massa, dan catatan-catatan pribadi, makalah, dan artikel di jurnal yang berkaitan dengan peristiwa konflik di Ambon. Studi dokumentasi ini dipilih atas dasar bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut akan dapat diperoleh ungkapan pemikiran dan pernyataan

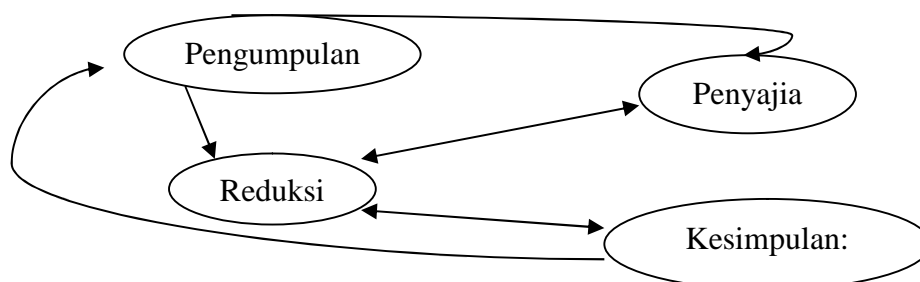
sikap dari para pakar, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda para pelaku konflik, para pihak yang terlibat dalam membangun resolusi konflik, dan para pengamat dalam bidang yang menjadi pusat perhatian peneliti ini.

### **Teknik Analisa Data**

Secara umum, untuk analisis data penelitian ini, peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas (Miles & Huberman, 1992: 16-19).

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran para responden untuk mengembangkan intersubjekif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, sehingga membentuk validitasnya Miles & Huberman, (1992: 19).

Proses analisis data sebagaimana terurai di atas, digambarkan dalam bagan berikut: Miles & Huberman, (1992: 200).





## **Hasil**

Setelah deskripsi penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian yang pada dasarnya temuan empiris di lapangan dengan kajian teoretis. Pada awal bagian ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Secara berurutan diuraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dengan topik-topik berikut: (1) Bagaimana situasi pasca konflik berpengaruh terhadap membina sikap masyarakat dan nilai-nilai demokrasi; (2). Upaya tokoh masyarakat; (3). Upaya dari budaya lokal.

Akar permasalahan atau penyebab konflik di Ambon dibagi menjadi tiga, seperti diantaranya. Pertama, sebab-sebab struktural yang terdiri atas melemahnya struktur kekuasaan tradisional, ketimpangan horisontal, dan dampak kekuasaan otoritarian Orde Baru. Kedua, sebab-sebab langsung yang terdiri atas krisis ekonomi dan proses desentralisasi serta demokratisasi. Ketiga, sebab-sebab pemicu atau trigger, yang terdiri atas perseteruan politik lokal dan aktivitas gang-gang kriminal di Ambon serta selebaran dan pamflet gelap yang sifat propokasi.

Konflik Ambon berkejolak bertepatan peringatan hari ulang tahun Republik Maluku Selatan (RMS), 25 April 2004, rangkaian konflik komunal kembali membakar kota Ambon. Pecahnya konflik baru ini mengakhiri suasana damai yang telah terbangun sejak 1999 dan penghujung 2002. Bahkan, sebenarnya, sejak akhir 2001 hampir tak ada lagi konflik besar antara kedua komunitas. Sejak akhir 2001 pola konflik di Ambon bersalin rupa: dari konflik dua komunitas menjadi rangkaian bentuk teror, semisal peledakan bom dan ranjau, penyerangan mendadak terhadap suatu komunitas, serta penembakan misterius oleh penembak gelap. Kondisi keamanan membaik secara berarti sejak pertengahan 2002 setelah investigasi polisi berhasil menyingkap keterkaitan sekelompok anggota geng Coker dengan sejumlah aparat keamanan (Tempo edisi 13 Januari 2003). Hasil investigasi itu berhasil menyingkap sejumlah teka-teki peristiwa terror yang terjadi sebelumnya.

## **Pembahasan**

Pola pikir serta sikap masyarakat Ambon sebelumnya pemalu dan gengsi jika pekerjaan yang ia kerjakan itu hina, maka pekerjaan tersebut mereka tidak

dapat mengerjakannya. Sehingga para pendatang yang lebih menguasai pekerjaan-pekerjaan seperti tukang bakul, tukang sayur, tukang becak dengan demikian mereka lebih mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan masyarakat Ambon terutama pemuda di Maluku. Jika pada umumnya anak-anak negeri Ambon memiliki kondisi karakter sosial yang memadai, hal ini justru merupakan kondisi kontradiksi terhadap semangat itu sendiri. Karena kemajuan yang dicapai para pendatang justru dinilai anak-anak negeri sebagai suatu ancaman serius bagi kehidupan mereka.

Temuan lapangan Jozan mantan kepala bidang koperasi Provinsi Maluku menyatakan:

Seharusnya masyarakat Ambon pasca konflik sosial mau dan mampu bekerja demi, bersaing dengan para pendatang selain itu masyarakat Ambon kalau bisa meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini membunuh kreativitas sosial masyarakat, kadang karakter anak-anak negeri Maluku (pribumi) tidak mau berusaha, mengapa mereka tidak mau jualan di pasar, tidak mau jadi tukang becak, menjadi buruh, pedagang kaki lima dan lainnya. Masalah seperti ini tidak bisa dipungkiri, mau tidak mau dapat membuka peluang untuk menurunnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat kota Ambon tidak berkembang. Namun setelah konflik sosial usai, akhir-akhir ini masyarakat dan anak-anak muda Ambon sudah berubah sikap untuk mau bekerja berjualan di pasar, mau jadi tukang becak, dan mau jadi pedagang kaki lima serta perasaan gengsi sudah ditinggalkan.

Dampak dari konflik sosial yang terjadi di Ambon mengakibatkan peningkatan perubahan pola pikir dan sikap masyarakat dan generasi muda kota Ambon hal ini dilihat dari perubahan cara pergaulan anak-anak muda ketika berbicara sesama teman saling menghargai dan menghindari kata-kata/isu-isu sensitif agama maupun suku terutama dalam pergaulan kehidupan sosial. Orientasi sikap dan perilaku masyarakat di Ambon mulai berubah dan seiring dengan itu, terjadi pula perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Hal tersebut dilihat dari masyarakat Ambon sebelum dan sesudah terjadinya konflik sosial ditemukan bahwa mata pencaharian masyarakat Ambon sebelum terjadinya

konflik adalah sebagai karyawan di perusahaan ada juga sebagai tukang batu dan sebagai nelayan. Akan tetapi ketika saat terjadinya konflik sosial di Ambon masyarakat maupun generasi muda merasa aktivitasnya terganggu terutama dalam bidang pendidikan maupun aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Sehingga dengan situasi seperti ini masyarakat dan pemuda merasa tidak nyaman dalam mengenyam pendidikan dan pekerjaan oleh karena itu masyarakat memutuskan untuk mencari pekerjaan yang lain. Namun sebelum hal tersebut terwujud, dan akhirnya pasca konflik sosial masyarakat dan pemuda di Ambon mulai menyadari untuk bekerja pada mata pencaharian lain yaitu bekerja sebagai tukang becak, tukang bakul, serta berjualan di pasar dan menjadi buru nelayan. Kesemuanya itu mereka lakukan agar mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari pasca konflik sosial.

Dari data di atas, terlihat bahwa sikap dan perilaku sosial masyarakat dan pemuda Ambon pasca konflik secara langsung atau tidak langsung telah mengalami perubahan timbulnya keinginan generasi muda untuk memunculkan pikiran-pikiran baru dalam kehidupan sosial masyarakat, baik itu pola pikir masyarakat secara pribadi maupun pola pikir kolektif. Sehingga sistem sosial kemasyarakatan dalam rangka membangun kembali nilai-nilai budaya masyarakat kota Ambon pasca konflik sosial akan terbangun kembali sebagai bagian dari restrukturisasi konflik sosial di Ambon. Sikap masyarakat Ambon saat ini senantiasa berubah karena tiap-tiap individu dilibatkan dalam mekanisme perubahan sikap, terutama dalam proses mencari kebutuhan hidup sehari-hari dan sikap menghargai orang lain termasuk agama, suku dan budaya di Ambon. Proses ini memberi banyak peluang kepada masyarakat dan pemuda untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta kelancaran kehidupan sosial kemasyarakatan di Ambon pasca konflik sosial. Sebagai realisasi diri sikap masyarakat, dari sebelum konflik dan sesudah konflik bahwa atas dasar sikap masyarakat Ambon dalam kehidupan sosial saat ini di Ambon semakin meningkat dan bersaing, di mana peluang kerja pasca konflik sosial semakin banyak dan menjadi bagian dari pekerjaan yang bersifat peningkatan kehidupan sosial masyarakat dan pemuda Ambon pasca konflik.

Tampaknya manfaat dan keuntungan yang di dapatkan dari sikap masyarakat terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat Ambon yang terjadi adalah semakin tingginya jurang kesenjangan sosial di masyarakat akibat yang merasakan kemakmuran dari pertumbuhan dan perkembangan sikap pasca konflik sosial Ambon. Oleh karena itu semua kalangan di Ambon baik lapisan masyarakat kecil maupun menengah dapat menikmati kemajuan dari perubahan sikap semua masyarakat di Ambon bisa ikut merasakan keuntungan dari perubahan sikap tersebut.

Selain itu dampak dari sikap masyarakat terhadap kehidupan sosialpasca konflik sering terjadi di Ambon, ketimpangan konflik sosial sikap masyarakat yang sering mambuk-mabukkan dan akhirnya menimbulkan kekacauan di masyarakat mengakibatkan peluang masyarakat tidak bisa beraktifitas secara nyaman selain itu generasi muda yang lain ingin untuk mengenyam pendidikan tinggi terganggu, dengan demikian tingkat kemakmuran kurang di rasakan dan pemerataan pembangunan mengalami hambatan. Akhirnya masyarakat yang berada dalam lingkup seperti ini jadi gampang terpengaruh dan tersulut, tidak memiliki pendirian sendiri dan cenderung gampang sekali terprovokasi baik oleh masa ataupun oleh tokoh yang mereka anggap lebih terkenal. Inilah yang menyebabkan suatu daerah rawan sekali dengan konflik sosial terutama di Ambon tidak memikirkan lebih mendalam bahwa akibat dari konflik berkepanjangan dapat menyensarakan semua masyarakat di Ambon.

Proses pembinaannilai-nilai demokrasi pada masyarakat luas, sasaran utama dari proses penanaman nilai-nilai demokrasi itu sendiri, ditujukan pada pengikut organisasi termasuk pemuda, partai politik, sebagai komponen utama untuk memberikan panutan dan teladan kepada masyarakat dan para generasi muda di kota Ambon mengembangkan pembinaan generasi muda melalui budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi, sehingga para generasi muda dan masyarakat dapat mewariskan budaya lokal maupun nilai-nilai demokrasi kepada generasi berikutnya pasca konflik sosial di Ambon.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Khar tokoh masyarakat menyatakan bahwa: katong orang tua-tua di Ambon samua punya biasa, merasa senang apabila katong memberikan nasehat kepada anak-anak

lantas anak-anak itu, ikuti nasehat orang tua-tua. Mengapa,,,? Karena kami orang tua semacam merasa punya harga diri jika katong punya anak-anak penurut, ikuti apa yang tidak boleh lakukan, dan apa yang mesti dilakukan oleh anak-anak, disamping itu katong orang tua merasa dihargai oleh anak-anak. Jadi begini beta rasa semua orang tua pasti senang apabila anak-anak bisa melanjutkan atau mewariskan kebiasaan-kebiasaan baik dari katong orang tua-tua. Karena anak-anak muda sekarang ini ade nyongeee,,, katong seng bisa bilang lai ada yang iko nasehat orang tua-tua dan ada yang kapala malawang atau kapala batu apalagi dia lia orang laen pung kalakuang maka dia lai iko-iko rame padahal seng tau par masok jurang ni,,,

Oleh karena itu kehidupan masyarakat dan pemerintah dapat dijadikan demokrasi sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari terutama pasca konflik sosial. Mengapa,,,,,? Karena **demokrasi** merupakan kesatuan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak warga masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai budaya, persamaan, persatuan dan persaudaraan antarmasyarakat, kelompok, suku, agama, dan etnis yang bertujuan untuk kerjasama, saling percaya, menghargai bhinneka tunggal ika, toleransi, dan musyawarah mufakat. Nilai-nilai demokrasi terdapat dalam dasar negara atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila sehingga nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Kenapa nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal penting bagi masyarakat maupun pemuda, karena akhir-akhir ini karakter serta tindakan kekerasan, maupun main hakim sendiri dikalangan generasi muda disinyalir meningkat dibandingkan sebelum terjadinya konflik sosial antarpemuda, antarkampung, antarsuku dan agama (kepercayaan) semakin terbuka lebar untuk itu kesiapan aparat keamanan sangat dibutuhkan dalam proses penegakan hukum sebagai bagian dari upaya kesadaran demokrasi bagi masyarakat yang beragam suku, agama, etnis, dan budaya maka kedewasaan masyarakat dan pemuda terhadap nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari pasca konflik sosial Ambon.

Berkaitan dengan konflik Ambon jelas proses hukum dan nilai-nilai demokrasi serta kearifan lokal perlu dikedepankan. Tetapi tidak semua konflik agama, sosial, suku, etnis, politik dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Dalam

banyak kasus, konflik politik misalnya menuntut penyelesaiannya secara politik pula. Dalam kaitan dengan budaya lokal dan nilai-nilai demokrasi pihak-pihak yang terlibat konflik antaragama, suku, kelompok, dapat diselesaikan melalui adat/budaya lokal. konflik Ambon misalnya kearifan lokal yang berperan penting dalam penyelesaian konflik seperti: budaya *makan patita, pela gandon, masohi, ale rasa beta rasa, potong dikuku rasa didaging, ain ni ain*, nilai kearifan lokal inilah yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga dapat memperkaya nilai-nilai demokrasi untuk upaya penyelesaian atau resolusi konflik sosial di masyarakat terutama di Ambon. Dengan demikian lebih lanjut dapat dikatakan Khar, bahwa: katong orang Ambon punya nilai-nilai budaya yang ada ini biar bagaimana katong harus jaga akang bae-bae karena kalo bukan katong yang jaga akang sapa lai,,, yang bisa kasih maju akang katong punya budaya biar oarng laeng di luar Ambon tau bahwa padahal budaya orang Ambon itu ada yang makan rame-rame, ada ikatan sudara layak kaka dan adik walaupun dorang beda agama, tapi mereka adalah satu. Selain itu budaya di Ambon itu ada yang tidak menyakit orang lain walau sekecil potongan kuku tetapi sendainya orang lain sakit maka semua badan rasa sakit yang disebut *ale rasa beta rasa, potong dikuku rasa didaging*.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil pembahasan penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang penting sebagai berikut:

1. Kondisi social sikap dan budaya masyarakat seperti ini di Ambon dapat dilihat dari adanya ikatan emosional kerja sama yang dikenal dengan "*Masohi*" atau "*Gotong Royong*". Budaya ini bersifat hubungan kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama antar desa maupun antar masyarakat walaupun berbeda agama, suku, etnis bahkan masyarakat yang tidak ada hubungan *pela gandong* sekalipun ikut dalam kegiatan *Masohi* atau kerja sama untuk hidup berdampingan dalam rangka menghindari konflik antar masyarakat, antar pemuda bahkan konflik antar suku dan agama di Ambon pasca konflik sosial. Dengan demikian semua masyarakat Ambon wajib mentaati dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang telah terbina

dari zaman nenek moyang-nya. Kondisi seperti ini yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*).

2. Upaya yang dilakukan pemerintah tokoh masyarakat dan untuk membinasikap masyarakat di Ambon saat ini diarahkan pada pengembangan potensi dan kreativitas diri melalui budaya local diantaranya: (1) *Gerakan bakubae*, adalah sebuah upaya dari budaya lokal di Ambon untuk mendamaikan kedua bela pihak yang sedang berkonflik/cekcok (2) *Gerakan panas pelagandong*, sebuah acara yang digelar setiap tahun sekali ataupun 5 tahun sekali tergantung dari kesepakatan bersama antar masyarakat yang mempunyai ikatan *pelagandong* gerakan ini bertujuan untuk mepererat hubungan tali persaudaraan *elagandong* selayak kakak beradik (5) *Gerakan makan patitaa* adalah sebuah acara makan bersama yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat di Ambon tujuannya untuk mempererat hubungan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Maluku istilah di Ambon bahwa walaupun sedikit-sedikit tapi kita semua merasakan kalau mau lapar, lapar semua dan kalau mau kenyang, kenyang semua. (6) *Gerakan Masohi* adalah sebuah gerakan kerja sama antar masyarakat serta dilakukan dialog antar umat beragama di Ambon.

## Referensi

- Creswell, W, Jhon. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Desing: Choosing Among Five Traditions* : London : SAGE Publications.
- Gaffar, Afan. (2004). *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, G, dan Lingcoln, S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sega Publications. Bavery.
- Knaap, Gerit J. (1991). A City of Migran: Kota Ambon at the End of Seventeenth Century.[http://interseksi.org/publications/essays/articles/nyong\\_ambon.html](http://interseksi.org/publications/essays/articles/nyong_ambon.html). diunduh 9 / 7 /2013.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UPI- Press.

- Tilaar, H.A.R. (1999). *Sistem Pendidikan Nasional yang kondusif bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Jakarta: Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V.
- Sanusi, Ahmad. (1998). *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Azas Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Sumantri E, dan Budimansyah. (2011). *Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Penghargaan dan penghormatan 70 tahun. Bandung: Widiya Aksara Press.
- Winataputra, Udin S. (2001). Reorientasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Erah Global. (*makalah*). Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Kongres Forum Komunikasi Pimpinan FPIPS.
- <http://windrawawin.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-nilai-nilai-demokrasi-di-sekolah/>. diunduh 5 / 7 / 2016)